

## PERSPEKTIF AL-QURAN DALAM MENJAGA HARMONISASI DAN TOLERANSI DARI BERITA BOHONG (*HOAX*) DI MEDIA SOSIAL

Deni Darmawan  
Universitas Pamulang  
dosen01723@unpam.ac.id

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh perspektif Al-Quran dalam menjaga harmonisasi dan toleransi dari berita bohong (*hoax*) di media sosial. Seiring perkembangan teknologi atau era revalousi industry 4.0, penggunaan teknologi untuk komunikasi infomasi semakin meningkat. Disisi lain ada dampak positif, yaitu memudahkan aktivitas atau pekerjaan manusia. Namun, disisi lain, sebagian orang menggunakan teknologi terutama di media sosial (medsos) untuk menyebarkan berita bohong alias *hoax*, penipuan, menghujat dan menebar fitnah dan sebagainya. Dampaknya pun sangat serius, diantaranya merusak harmonisasi dan toleransi kerukunan antar umat beragama, antar etnis, dan merusak persatuan dan kesatuan bangsa. Al-Quran sebagai kitab suci dan terakhir, memberikan pandangan dalam menjaga harmonisasi dan toleransi dari *hoax* di medsos. Yaitu pertama, melakukan *tabayyun*, yakni mencari bukti atau kebenaran. Kedua, melakukan *tawaqquf*, yakni menahan diri untuk tidak langsung mempercayai atau menolak suatu berita. Ketiga, melakukan *tajannub al-zhan*, yakni menjauhi asumsi atau pransangka. Ke-empat, melakukan pembinaan kepada umat Islam. Kelima, menguatkan budaya literasi (Iqra). Ke-enam, yaitu memberantas hoaks. Tulisan ini memfokuskan pada perspektif Al-Quran dalam menjaga harmonisasi dan toleransi mengenai *hoax* di medsos. Melalui metode deskriptif, tulisan ini menegaskan bahwa Al-Quran menjadi solusi dalam setiap permasalahan.

**Kata kunci :** *Perspektif Al-Quran, Toleransi, Hoax, Media Sosial*

### MUQODIMAH

Perubahan zaman yang begitu cepat yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi mendorong untuk memanfaatkan langkah cepat inovasi teknologi untuk meningkatkan berbagai aspek kehidupan manusia. Revaluasi Industri 4,0 mengakibatkan perubahan cara berfikir, hidup dan berinteraksi satu dengan yang lainnya. Era ini akan mendisrupsi berbagai aktivitas manusia dalam berbagai bidang, tidak hanya dalam bidang teknologi saja, namun juga bidang yang lain seperti ekonomi, sosial dan politik. Begitu banyak perubahan yang kita rasakan dalam berbagai aspek kehidupan. Misalnya hadirnya. Sektor jasa dalam bidang transportasi taksi atau ojek daring yang memudahkan manusia dalam aktivitasnya. Strategi Industri 4.0 dapat memungkinkan kemakmuran yang

berkelanjutan melalui penggunaan teknologi modern untuk menemukan solusi dari tantangan yang terkait energy, sumber daya, lingkungan sosial dan dampak ekonomi. Industri 4.0 dideskripsikan juga sebagai *internet of things* (IoT), dimana data dan layanan akan mengubah produksi masa depan, logistic dan proses kerja.

Perkembangan teknologi dan informasi yang begitu pesat tidak hanya membawa hal yang positif serta membawa kemudahan untuk kehidupan manusia, tetapi juga memunculkan permasalahan sosial. Diantara kita, siapa yang tidak mempunyai *handphone* (*smartphone*), gadget, dan laptop? Jawabannya hampir semuanya memiliki. Dengan alat-alat tersebut, mereka bisa mengakses internet dengan mudah dan cepat dan menerima informasi.

Teknologi yang kita miliki sudah menjadi bagian yang tidak terlepas dari kehidupan kita sehari-hari. Kemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi seperti dua sisi mata uang, ada kebaikan yang kita peroleh, namun disisi lain ada juga keburukan. Itu semua, tergantung bagaimana kita memanfaatkan teknologi tersebut. Sebagaimana pisau yang mempunyai fungsi, dipergunakan kebaikan untuk membantu ibu-ibu memasak di dapur atau digunakan untuk melukai orang lain. Di era teknologi informasi ini, kita harus menyikapi isu-isu aktual yang berkembang di masyarakat dengan baik, terutama di media sosial. Dengan majunya teknologi informasi, kita dengan mudahnya mengakses informasi yang kadang tidak bermanfaat bahkan *hoax*. Di era ini, setiap orang berpotensi menjadi pelaku penyebaran berita *hoax*, baik itu sengaja maupun tidak sengaja.

Islam dengan prinsipnya *shalih li kulli zaman wa makan*, ajaran Islam senantiasa kompatibel dengan perkembangan zaman dan pergeseran tempat, memberikan gambaran, kisi-kisi dan pedoman melalui pemahaman Al-Quran juga hadis dalam menyikapi penyebaran *hoax*. Bukankah Rosulullah saw., melarang umatnya untuk menyebarkan *hoax*, bahkan dengan dalih kebaikan? Tersirat dalam hadisnya, "*barang siapa yang berdusta atas namaku, maka baginya neraka.*" Berita bohong atau *hoaks* rentan terjadi, terutama di masyarakat yang tingkat literasinya masih sangat rendah. Suatu masyarakat akan menerima informasi begitu saja tanpa di baca dengan baik, di pahami dan dicek terlebih dahulu. Mereka bahkan menyebarkan tanpa mempertimbangkan tingkat ketepatan informasi yang diterimanya. Akhirnya, masyarakat bisa terjerumus dalam kesimpangsiuran berita, informasi, provokasi dan saling mencurigai. Dampaknya sangat besar jika ini terus dibiarkan. Al-Quran memberikan pandangan, bahkan solusi untuk menghadapi permasalahan tersebut. Al-Quran sebagai pedoman hidup umat Islam menjadi rujukan dalam menjaga harmonisasi dan toleransi dari *hoax* dalam menyikapi setiap permasalahan umat.

## **PEMBAHASAN**

## **Menjaga harmonisasi dan toleransi**

Al-Quran mengajarkan untuk saling menghormati, saling menghargai, dalam setiap perbedaan yang ada. Islam menyadari keragaman umat manusia dalam agama dan dalam hal lainnya merupakan kehendak Allah, karena itu tak mungkin disamakan. Dalam Al-Quran Allah berfirman yang artinya, "*dan jikalau Tuhan memhendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi ini seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?*"

Saling menghargai dalam iman dan keyakinan merupakan ajaran Islam yang sangat komprehensif. Fakta historis dalam menjaga toleransi dapat ditunjukkan melalui piagam Madinah. Piagam ini adalah salah satu contoh mengenai prinsip kemerdekaan beragama yang pernah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW di Madinah. Diantara isi piagam Madinah adalah mengenai toleransi beragama untuk saling menghormati antara umat beragama, menjaga harmonisasi dalam bermasyarakat, tidak saling menyakiti, menghina bahkan mengambil hak orang dengan semena-mena. Semua dilindungi dalam piagam Madinah.

Prinsip yang mengakar dalam pemikiran Islam yang mendukung sebuah toleransi adalah keyakinan kepada semua agama fitrah, yang tertanam dalam diri manusia, dan kebaikan manusia merupakan konsekuensi ilmiah dari prinsip ini. Sebagaimana firman Allah SWT "Maka hadapkanlah wajahmu ke arah agama menurut cara (Allah); yang alamiah sesuai dengan pola pemberian (fitrah) Allah, atas dasar mana Dia menciptakan..."

Soerang mufasir yang bernama Baidhawi menegaskan bahwa ayat itu merujuk pada perjanjian yang disepakati Adam dan keturunnya. Perjanjian ini dibuat dalam suatu keadaan, yang dianggap seluruh kaum muslim sebagai suatu yang sentral dalam sejarah moral umat manusia, karena semua benih umat manusia berasal dari dari sulbi anak-anak Adam. Penegasan ini sangat relevan jika dibandingkan dengan hadis nabi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari. Nabi di tanya: "Agama yang manakah yang paling dicintai Allah?" Beliau menjawab, "agama asal mula yang toleran (*a-hanifiyyatus samhah*).

Sikap kaum muslimin dalam menyikapi perbedaan terhadap agama-agama dan keyakinan lokal dalam sejarah kekuasaan Islam menunjukkan garis kontinum antara prinsip Syari'ah dengan praktik di lapangan. Begitu juga penyebaran agama Islam di Nusantara, melalui perdagangan dan interaksi yang baik hingga menikah. Penyebaran Islam tidak dilakukan melalui kolonialisme atau penjajahan sehingga sikap penerimaan masyarakat nusantara sangat apresiatif dan denan suka rela memeluk agama Islam dan menjadi cikal tumbuhnya Islam mayoritas di Indonesia. Sementara penduduk lokal lain yang tetap pada keyakinan lamanya juga tidak dimusuhi.

Sejarah mencatat, bahwa model akulturasi dan enkulturasi budaya juga dilakukan demi toleransi dengan budaya-budaya setempat sehingga tidak menimbulkan konflik. Wali Songo mencontohkan penyebaran Islam dilakukan dengan pola-pola toleransi yang amat Indah dan mempesona hingga masyarakat pribumi kala itu tertarik dengan Islam.

Toleransi dimaknai sebagai *tasamuh* dalam bahasa arab, merupakan pendirian aaau sikap yang termanifestasikan pada kesediaan untuk menerima bebagai pandangan dan pendirian yang beraneka ragam meskipun tidak sependapat dengannya. Menurut Hilali, istilah toleransi dalam Islam lebih dekat dengan hubungannya dengan *As-Samahahy*aitu kerelaan hari karena kemuliaan dan kedermawanan, lapang dada karena kebersihan dan ketakwaan, kelemah lembutan karena kemudahan, rendah diri di depan sesama muslim bukan karena hina, mudah bergaul dengan siapapun tanpa penipuan dan kelalaian.

### **Media Sosial dan Hoax**

Era Revolusi Industri 4.0 merupakan era dimana semua aktivitas kehidupan menggunakan jaringan internet. Awalnya komunikasi dilakukan dengan amat sederhana. Namun seiring perkembangan jaman, semua lapisan masyarakat bisa menikmati media mulai dari gadget, aplikasi media sosial dan media lainnya. Munculnya internet membaca cara baru di masyarakat. Media sosial hadir dan merubah paradigma berkomunikasi di masyarakat saat ini. Di era ini semua jarak terasa dekat, komunikasi bisa terjadi dimana saja, tanpa harus tatap muka. Hadirnya *whatsapp, facebook, instagram, twitter, youtube*, dan media sosial lainnya, memudahkan orang-orang bisa berinteraksi, menerima infomasi dan berita dengan sangat cepat.

Media sosia telah banyak merubah dunia. Semua serba cepat, instan, dan mudah dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Media sosial atau dikenal sebagai jejaring sosial merupakan bagian dari media baru. Menurut Wikipedia, media online dengan cara penggunaanya bisa denfan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi blog, jejaringan sosial, wiki, forum dan dunia virtual, blog.

Namun disisi lain, media sosial juga menjadi masalah baru. Banyak pengguna media sosial yang tidak bijak dalam menggunakannya, sehingga banyak bermunculan berita bohong alias *hoax* yang berusaha menghancurkan kerukunan, toleransi dan harmonisasi antar umat beragama. Menurut Zukria (dalam Kairuni, N, 2016) bahwa dampak media sosial itu ada positif dan negatif. Positifnya adalah, memudahkan belajar sebagai sarana mencari tugas atau diskusi. Mencari dan menambah teman baru dan bertemu dengan teman lama. Menghilangkan kepenatan dan kebosenan. Adapun dampak negatifnya adalah, berkurangnya

waktu belajar. Mengganggu konsentrasi, merusak moral, mengganggu kesehatan dan bisa berakibat terhadap harmonisasi dan toleransi antar umat beragama.

Dalam Oxford University (2011:211) Hoax ialah "*deceive somebody with a hoax*" artinya memberdaya banyak orang dengan sebuah berita bohong. Hoax juga dipahami dengan "*to deceive someone by making them believe something which has been maliciously or mischievously fabricated*" artinya memperdaya beberapa orang dengan membuat mereka percaya sesuatu yang telah dipalsukan. Dalam wiktionary hoax dalam kata benda, *hoax* diartikan sebagai "*trick played to deceive or trick*" artinya bermain tipu muslihat dengan orang lain untuk bercanda atau "*anything deliberately intended to deceive or trick*" artinya apapun yang dengan sengaja dimaksudkan untuk menipu orang lain.

*Hoax* dalam Al-Quran direpresentasikan dengan istilah dengan istilah *ifk, fasiq, munafiq, murijifun, dantabayyun*. Menurut Luthfi Maulana dalam jurnalnya (2017:213-214), *hoax* dalam Al-Quran bisa diidentifikasi melalui pengertian dari kata *al-ifk* yang berarti keterbalikan (seperti gempa yang membalikkan negeri) akan tetapi yang dimaksud adalah kebohongan besar, pemutarbalikan fakta. Dalam Al-Quran orang membuat berita *hoax* diisitilahkan dengan kata '*usbah*' yang diambil dari kata '*ashaba*' yang berarti mengikat keras. Maksudnya kelompok yang terjalin kuat oleh suatu ide, dalam menyebarkan isu negative, mencemarkan nama baik.

Adapun pelaku *hoax* yang memang sudah meniatkan dengan maksud tertentu disebutkan dalam Al-Quran yaitu *iktasaba* menunjukkan bahwa penyebaran isu dilakukan dengan sungguh-sungguh. Ini bukan saja dipahami dari kata *kasaba* yang mengandung makna usaha, tetapi juga dari tambahan huruf dari huruf *tad* dalam kata tersebut. Kata *kibratu* diambil dari kata *kibratu kubry* yang digunakan dalam arti yang terbanyak dan tersebar. Yang dimaksud adalah menyebarkan berita *hoax*.

Agus Sofyandi Kahfi juga menuliskan dalam tulisannya dalam mencapai keberhasilan di dalam komunikasi, sebagai antisipasi terjadi penyebaran berita *hoax*, seseorang harus memahami unsur-unsur tersebut terdapat beberapa bentuk yang dilarang saat berkomunikasi, hal ini sekaligus dijadikan bentuk-bentuk *hoax* dalam Al-Quran sebagai berikut :

- a. Informasi yang disampaikan tidak boleh mengandung unsur merendahkan, mencela, mencemarkan nama baik orang lain ( Al-Hujurat: 49/11)
- b. Tidak boleh mengandung unsur mencari-cari kesalahan orang lain (AL-Hujurat:49/12)
- c. Informasi tidak boleh ditambah-tambah interpretasi subjektif dengan tujuan agar berita menjadi menarik dan menghebohkan (An-Nahl:26/116)

- d. Tidak boleh menyampaikan berita yang sengaja dibalikkan dari fakta sebenarnya atau memutar balikkan informasi yang benar menjadi bohong, dan perbuatan baik menjadi buruk dan tercela (An-nur:24/12-18)

Menurut Jalaluddin As-Suyuti (2016:838) bahwa macam-macam hoax di dalam Al-Quran ternyata banyak. Meskipun istilah dan bentuk hoax di dalam Al-Quran beragam, namun kesemuanya itu terwakili dengan kata '*ifk*' yang dimaknai dusta yang maksudnya kebohongan, dan menurut Quraish Shihab (2008:404) dalam tafsir Al-Misbah keterbalikan yang dimaksud adalah kebohongan besar karena kebohongan adalah pemutarbalikkan fakta.

### **Perspektif Al-Quran Menjaga Harmonisasi dan Toleransi dari Berita Bohong (Hoax) di Media Sosial**

Al-Quran bukan saja pedoman untuk umat manusia tetapi juga memberikan solusi dalam kehidupan. Setiap permasalahan yang relevan, Al-Quran menjadi solusi dalam menjawab setiap tantangan, perselisihan bahkan hal ihwal kehidupan. Berita *hoax* merupakan sikap dan perbuatan yang tidak terpuji bahkan mengganggu harmonisasi dan toleransi antar umat beragama. Perspektif Al-Quran memberikan solusi dalam menjaga harmonisasi dan toleransi antar umat beragama dari berita bohong (*hoax*) di media sosial sebagai berikut:

#### **a. Melakukan Tabayyun**

Dalam Al-Quran mengajarkan agar orang-orang beriman harus cerdas, selektif dan kritis dalam menerima informasi. Dalam Mawardi Siregar (2017:144-145) dalam bahasa Al-Quran, sikap selektif dan kritis tersebut diistilahkan dengan tabayun. Perintah tabayun ini semakin penting, ketika fenomena perpecahan umat yang disebabkan prasangka semakin menguat.

Melakukan tabayun masih tetap relevan apalagi memasuki era revolusi industri 4.0, perkembangan teknologi informasi semakin meningkat pesat dan cepat. Melakukan menjadi hal yang menarik dan relevan dalam mengatasi persoalan yang terjadi saat ini, khususnya dalam pemanfaatan media sosial, seperti facebook, whatsapp, instagram, line dan sebagainya, ketika menerima dan menyampaikan informasi. Pentingnya tabayun akan diperiksa, dicek, diteliti, dicermati informasi tersebut akan kebenaran yang diterima, agar tidak merusak kerukunan antar umat beragama, dan tidak menjadi musibah. Jika ada informasi yang menjelekkan, menghina simbol agama dari seseorang atau lembaga, maka bertabayunlah kepada orang tersebut untuk mencari, meneliti, men-cek kembali akan kebenaran informasi tersebut. Dalam Al-Quran firman Allah SWT dalam surat Al-Hujurat: 6). "*Wahai orang-orang yang beriman, jika orang fasik datang kepada kalian membawa suatu berita, maka periksalah supaya kalian tidak menimpakan musibah*

*kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadannya, sehingga jadilah kalian menyesal atas apa yang telah kalian lakukan itu."*

Menurut Idnan A. Idrus (2018:159) ayat ini turun berkaitan dengan Al-Walid bin 'Uqbah bin Abi Mu'ith yang diutus Nabi saw., untuk mengambil zakat Bani Musthaliq. Tetapi ia kembali lagi seraya melaporkan berita buruk bahwa Bani Musthaliq bermaksud membunuhnya. Hampir saja Nabi saw., bermaksud memerangi Bani Musthaliq, tetapi turun ayat untuk melarangnya.

Ibnu Katsir menyatakan bahwa Allah Swt., memerintahkan kaum mukmin untuk memeriksa dengan teliti berita dari orang fasik dan hendaklah bersikap hati-hati dalam menerimanya dan jangan menerima dengan begitu saja, yang akibatnya akan membalikkan kenyataan.

#### **b. Melakukan Tawaqquf**

Tawaqquf adalah suatu sikap atau perbuatan menahan diri untuk tidak langsung mempercayai atau menolak suatu berita. Allah Swt., berfirman dalam surat Al-Isra ayat 36 : *"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak miliki pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan, dan hati, semua itu akan dimintai pertanggungjawaban."* Dalam tafsir Al-Misbah (2002: 464) dijelaskan bahwa tuntutan di atas merupakan tuntunan universal. Nurani manusia, di mana dan kapan pun pasti menilainya baik dan menilai lawannya merupakan sesuatu yang buruk, engga diterima oleh siapapun. Karena itu dengan menggunakan bentuk tunggal agar mencakup setiap orang sebagaimana nilai-nilai di atas diakui oleh nurani setiap orang.

Setiap kali kita menerima berita atau informasi, maka kita tidak boleh buru-buru meyakini sebagai sebuah berita yang valid apalagi meneruskan (*broadcasting*) ke orang lain. Tergesa-gesa itu dinilai sebagai sebuah sikap buruk yang menyerupai sikap setan.

#### **c. Melakukan Tajannub Al-Zhann**

Tajannub Al-Zhann adalah sikap menjauhi asumsi atau prasangka. Allah Swt., berfirman dalam surat Qs. Al-Hujurat ayat 12 menegaskan : *"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang."*

Kata *ijtanibuu* termasuk kata perintah (fil amr) artinya menyingkirkan ke pinggir jangsan mendekati sesuatu itu atau jauhilah sesuatu itu. Dalam ayat ini, seorang muslim dilarang untuk berprasangka buruk, mencari-cari kesalahan orang lain apalagi terhadap muslim, membongkar apa yang tersembunyi baginya dan menggunjing sebagian yang lain. Dapat disimpulkan Al-Zhann termasuk dosa dan dilarang Allah adalah yang terkait dengan menetapkan pengaruh dari Al-Zhann, seperti membuat atau men-share berita hoax karena spirit prasangka tersebut.

Perintah untuk menjauhi prasangka adalah perintah dari sekian banyak perintah tentang bagaimana hidup bermasyarakat dan begitu menjaga hubungan harmonisai dan toleransi antar umat beragama dan antar sesama manusia dalam kehidupan sosial dalam menjaga persatuan bangsa.

#### **d. Melakukan Pembinaan dalam Tubuh Umat Islam**

Penyebaran berita bohong (hoax) merupakan penyakit yang harus dibasmi. Jika dibiarkan akan menggerogoti hati-hati manusia, membuat hilangnya sifat kasih sayang, lemah lembut, saling percaya, saling menghormati, dan sebagainya. Umat Islam harus kembali menjadikan Al-Quran sebagai pedoman hidup, jangan sampai dangkal tentang agama, pemahaman, dan penghayatan yang tidak memadai akan esensi agama, hingga tidak adanya rasa bangga dalam ber-Islam.

Rosulullah saw., saat hijrah ke Madinah, langkah pertama yang beliau lakukan adalah membangun masjid untuk melakukan pembinaan, pengkaderaan generasi umat Islam. Rosul melakukan pendidikan, pembinaan dan pengkaderan tidak hanya sebatas retorika, atau pengamalan formal (ibadah).

#### **e. Memperkuat Budaya literasi (Iqro)**

Ayat pertama adalah Iqro, artinya bacalah, telitilah, dalamilah, ketahuilah ciri-ciri tertentu. Iqro merupakan membaca secara luas, dan itu syarat utama untuk membangun peradaban. Semakin seseorang membaca banyak buku dan semakin luas pengetahuannya maka akan semakin tinggi peradabannya. Mengkampanyekan gerakan membaca hingga menjadi budaya adalah hal yang sangat urgen untuk selalu dikembangkan.

Budaya literasi dipahami sebagai ilmu pengetahuan dan peradaban. Islam sangat menjunjung tinggi ilmu dan pengetahuan. Islam sangat menjunjung ilmu dan pengetahuan. Bahkan Allah sendiri bersumpah dengan menyebut media ilmu, yaitu pena dan buku. Allah bersumpah dengan pena dan buku sebagai langkah membuka gerakan (literasi). Semakin meningkatnya literasi maka tidak mudah mempercayai *hoax* apalagi mensharenya.



**f. Melawan Hoax**

Allah memerintahkan untuk memerangi dan melawan *hoax*, penyebar fitnah, dan sebagainya. Fitnah bisa menguji keimanan dan keislaman kita. Sekarang ini, semua mempunyai ponsel, gadget, dan siapapun bisa membuka internet dan menerima informasi. Hoax yang sudah meresahkan masyarakat Indonesia, apalagi menjelang politik, berita hoax begitu banyak hingga saling tuduh, saling tidak terima dan sebagainya. Allah Swt., berfirman dalam surat Al-Anfal ayat 39 : “ *Dan perangilah mereka itu sampai tidak ada lagi fitnah dan agama hanya bagi Allah semata. Jika mereka berhenti (dari kekafiran), maka sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang mereka kerjakan,*”

**KESIMPULAN**

Dampak berita bohong alias *hoax*, memberikan dampak yang serius diantaranya merusak harmonisasi dan toleransi antar umat beragama. Penyebaran hoax sangat marak disebarkan melalui media sosial. Al-Quran sebagai pedoman hidup memberikan perspektif dalam menjaga harmonisasi dan toleransi dari *hoax* di medsos. Dalam era revolusi industri 4.0 penyebaran informasi begitu cepatnya. Terlebih informasi atau berita mengenai agama. Hal ini sangat sensitif dan memancing konflik antar umat beragama. Adapun menjaga harmonisasi dan toleransi antar umat agama dari berita bohong (*hoax*) di media sosial yaitu: Pertama, melakukantabayyun, yakni mencari bukti atau kebenaran berita tersebut Kedua, melakukantawaqquf, yakni menahan diri untuk tidak langsung mempercayai atau menolak suatu berita yang dibacanya. Hendaknya bisa menahan diri untuk tidak langsung *broadcast* berita tersebut. Ke-tiga, melakukantajannub al-zhan, yakni menjauhi asumsi atau pransangka terhadap aib diri saudaranya sendiri atau orang lain, sehingga aib atau berita itu yang belum jelas benar atau tidak. Ke-empat, melakukan pembinaan kepada umat Islam. Hal yang dilakukan adalah memberikan pelatihan, penyuluhan, pengkaderan, agar umat tercerahkan. Kelima, menguatkan budaya literasi (*Iqra*). Dengan banyak membaca berbagai literasi akan membangun peradaban dan semakin tinggi peradaban akan semakin kritis dalam menerima berita atau informasi. Ke-enam, yaitu memberantas *hoax*. Dengan menjerat orang-orang yang membuat dan menyebarkan hoax dengan hukum atau undang-undang ITE.

## DAFTAR PUSTAKA

- "Hoax" Wiktionary, diakses pada 10 Desember 2019, <https://en.wiktionary.org/wiki/hoax#english>
- Idnan, A. Idris, *Klarifikasi Al-Quran atas Berita Hoax*, Jakarta: PT. Alex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2018.
- Jalaluddin, As-Suyuti, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Kahfi, Agus Sofyandi, *Informasi dalam Perspektif Islam*, Jurnal Mediator, VII, No. 2, 2006.
- Maulana, Luthfi, *Kitab Suci Dan Hoax: Pandangan Al-Quran Dalam Menyikapi Berita Bohong*, Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya, II, No. 2, 2017.
- Oxford University, *Oxford: Learner's Pocket Dictionary*, Oxford: Oxford University Press, 2011.
- Shihab, M. Quraisy, *Tafsir Al-Misbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Quran*. Jakarta: Lentera hati, 2002.
- Shihab, Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, Ciputat: LenteraHati, 2008.
- Siregar, Mawardi, *Tafsir Tematik Tentang Seleksi Informas*, Jurnal At-Tibyan, Vol. 2 No.1, Juni 2017.